

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang utama dan pertama dalam hidup manusia. Secara sederhana keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terikat karena hubungan darah atau perkawinan untuk hidup bersama dalam waktu yang cukup lama.¹ Di dalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu disebut sebagai orang tua yang bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan seorang anak. Di dalam keluarga kristiani, orang tua bertanggungjawab dalam mengajarkan anak untuk berdoa bersama, berdoa pribadi, membaca dan merenungkan Kitab Suci serta mengajak anak untuk pergi ke gereja. Orang tua tidak hanya bertanggungjawab terhadap anak secara fisik atau material, tetapi lebih dari itu juga orang tua bertanggungjawab terhadap kehidupan rohani seorang anak.

Eric McLuhan mengatakan bahwa keluarga modern dapat dikategorikan sebagai ‘nuclear’ (inti), yang berarti bagian paling dasar. Itu berarti bahwa keluarga seperti atom, mudah terbelah dan disertai dengan penghancuran dan perubahan besar.² Artinya bahwa dalam kehidupan berkeluarga terutama di zaman modern ini, selalu ada tantangan dan hambatan karena berbagai macam persoalan. Persoalan-persoalan yang menimpa kehidupan keluarga sering menciptakan relasi yang tidak harmonis antara orang tua dan anak. Banyak orang menganggap bahwa hidup berkeluarga itu menarik, bahagia dan harmonis karena memiliki anak, padahal dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Banyak keluarga seperti atom yang mudah hancur dan terbelah akibat berbagai macam tantangan yang sering dihadapi, terutama dalam dinamika kehidupan modern ini, ada banyak faktor persoalan yang menimpa kehidupan berkeluarga.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh keluarga kristiani di era modern yang semakin maju ini adalah bagaimana menemukan cara yang tepat dan efektif

¹ Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 139.

² Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 7.

untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik, terutama dalam menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan rohani seorang anak. Banyak keluarga kristiani kesulitan ketika dihadapkan dengan berbagai macam tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari luar seperti lingkungan sekitar, pekerjaan dan budaya yang sedang dan terus berkembang. Di samping itu, tantangan yang berasal dari dalam seperti, kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga yang semakin beragam, kepribadian setiap anggota keluarga yang berbeda dan pendidikan anak-anak yang semakin kompleks. Besarnya tantangan-tantangan tersebut menyebabkan keguncangan yang hebat dan bisa meruntuhkan kehidupan sebuah keluarga.³ Dengan demikian masalah dalam keluarga menjadi semakin meningkat dan tidak bisa dihindarkan sehingga menyebabkan hubungan dalam keluarga menjadi tidak harmonis lagi. Ketidakharmonisan ini mengakibatkan hilangnya komunikasi yang baik antara suami dan isteri. Hilangnya komunikasi yang baik antara suami dan isteri menimbulkan pula budaya individualisme, konsumerisme dan keserakahan di antara masing-masing pasangan. Hal ini akhirnya berujung pada sikap intoleransi, agresivitas dan kekerasan dalam keluarga, sehingga yang terjadi adalah saling memperlak, memanipulasi, memaksa dan menyiksa dengan cara kekerasan.⁴

Dengan beragam problem yang dialami oleh keluarga kristiani maka akan berdampak pada karakter, mental dan kehidupan seorang anak. Seorang anak kurang mendapatkan perhatian, bimbingan, kasih sayang dan arahan dari orang tua, terutama dalam kehidupan doa atau rohaninya. Atas situasi ini, peran orang tua sangatlah penting sebab mereka harus bertanggungjawab terhadap kehidupan doa seorang anak. Orang tua wajib mengajarkan anak agar tidak boleh melupakan Tuhan.⁵

Di zaman yang semakin maju ini, hadirnya media sosial merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan bagi orang tua dan anak. Orang tua sibuk

³Antonius Moa dan Yordianus Pajo Hewen, "Cinta Kasih Suami-Isteri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*", *Jurnal Filsafat-Teologi*, 19:2 (Medan, 2 Juni 2022), hlm. 154.

⁴ *Ibid.*, hlm. 155.

⁵ Sudiyono dan Ruth Purwendi, *Generasi Akhir Zaman yang Dirindukan Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 67.

dengan perjuangan karir dan anak dibiarkan begitu saja dalam bergaul dan bermain media sosial seperti, bermain *game online* maupun *offline*. Seorang anak kecanduan menghabiskan waktu untuk bermain *facebook*, *tiktok*, *instagram* atau menghabiskan banyak waktu untuk menonton video-video menarik lainnya di *youtube* dan TV. Walaupun kemajuan teknologi memberikan dampak positif yang cepat dan mudah dalam sistem informasi, tetapi dampak negatifnya jauh lebih besar terhadap anak. Indikatornya adalah minat belajar anak menurun, rentan terhadap pengaruh buruk dari orang lain, kecanduan dan menjadi pribadi yang malas serba instan.

Disadari bahwa keluarga kristiani adalah fondasi kehidupan bagi anak. Penting bagi keluarga kristiani untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kesucian, kasih sayang, pengorbanan, kesetiaan dan pengampunan terhadap anak. Semuanya ini akan terealisasi apabila orang tua berperan aktif dengan terus membina, mendidik dan mengajar anak. Hasil dari peran orang tua terhadap anak terwujud lewat ketaatan, kesetiaan, kerendahan hati, tanggung jawab dan kedisiplinan. Di samping itu pula, pribadi seorang anak akan terbentuk dengan memiliki karakter positif dan memiliki moralitas yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di dalam keluarga kristiani, orang tua memainkan peranan penting dalam mengontrol kehidupan seorang anak. Hal ini dikarenakan mengontrol anak merupakan sebuah tindakan preventif atau pencegahan yang membuat anak menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani hidup yang disiplin, teratur serta bertanggungjawab.⁶ Peran orang tua dalam mengontrol, menasihati, membimbing dan mengawasi seorang anak akan menjauhkannya dari pengaruh hal-hal buruk dari lingkungan sekitar maupun masyarakat luas pada umumnya. Orang tua yang memberikan teladan dan menanamkan nilai-nilai rohani dan spiritual pada seorang anak, akan mempengaruhi anak menjadi pribadi yang rajin mengikuti misa pada hari minggu dan hari-hari raya, semangat membaca Kitab Suci, semangat berdoa pribadi dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani di lingkungan sekitar.

⁶ T. P. Wahyouno, *Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Penerbit CV. Nisi, 2018), hlm. 50.

Orang tua yang menanamkan nilai-nilai moral akan mempengaruhi seorang anak dalam menunjung tinggi nilai-nilai sopan santun seperti, kebaikan, kejujuran, keadilan dan toleransi. Artinya bahwa dari pengontrolan, pengawasan, pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua sangat menentukan perkembangan kehidupan seorang anak di masa depan, terutama dalam relasinya di tengah kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, realita menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari orang tua tidak selalu terjadi demikian. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap kehidupan rohani seorang anak. Banyak orang tua sibuk dengan perjuangan karir dan tuntutan pekerjaan sehingga lalai dalam mengawasi dan membina kehidupan rohani seorang anak. Di samping itu, hal yang turut mempengaruhi tanggung jawab rohani dan spiritual dari orang tua berupa, adanya beragam tuntutan kebutuhan dalam keluarga yang begitu tinggi, pengaruh budaya, pengaruh lingkungan dan konflik di antara orang tua. Persoalan-persoalan inilah yang kemudian membuat orang tua lalai dan tidak mengajari anak berdoa, lalai mengarahkan dan membina anak dalam membaca dan merenungkan Kitab Suci, tidak menyeringkan pengalaman iman dan lalai dalam menciptakan doa bersama dalam keluarga. Di era teknologi ini, banyak orang tua cenderung lalai dalam mengawasi aktivitas seorang anak dalam bermain media sosial sehingga menimbulkan banyak dampak negatif terhadap seorang anak. Hal ini yang kemudian sebagaimana dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bahwa terdapat 4.488 laporan kasus pornografi dan kejahatan siber.⁷ Kenyataan ini menunjukkan bahwa banyak orang tua kurang menyadari dan lupa untuk mengawasi, membina dan mengontrol aktivitas seorang anak dalam bermain media sosial. Orang tua kurang menyadari dampak buruk dari media sosial yang ditimbulkan terhadap seorang anak. Nampaknya anak-anak dibiarkan begitu saja dalam bermain media sosial tanpa batas.

Persoalan lain yang terjadi adalah kurangnya penanaman nilai-nilai rohani dan moral dari orang tua kepada anak-anak. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada 2022-2023, tercatat bahwa banyak anak terlibat dalam

⁷ Sekar Gandhawangi, "Kontrol keluarga dan Sosial Lemah, Anak Pun Berulah" dalam *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/27/kontrol-keluarga-dan-sosial-lemah-anak-pun-berulah>, diakses pada 16 Oktober 2024.

praktik kriminalitas dan penganiayaan serta tawuran dengan memakai senjata tajam.⁸ Menurut survey yang diadakan oleh Bilangan Research Center pada 4.095 anak remaja di Indonesia di tahun 2017, rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63.8% sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah. Di samping itu, yang mengkhawatirkan adalah sebanyak 36.5% anak muda tidak rutin membaca Alkitab, dan bahkan 4.6%nya tidak pernah membaca Alkitab.⁹ Persoalan-persoalan ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan akibat dari kelalaian orang tua dalam menangani seorang anak. Orang tua lalai dan lupa dalam menjalankan eksistensinya sebagai guru pertama dalam membina dan mengajari anak untuk berdoa. Kesibukan dalam berbagai aspek sosial masyarakat membuat orang tua akhirnya menomorduakan anak dalam keluarga. Beberapa hal lain lagi yang menyebabkan terjadinya disfungsi orang tua dalam membina kehidupan spiritualitas doa pada seorang anak berupa, kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua bercerai, hubungan dan komunikasi keluarga yang buruk, kesibukan orang tua, dan kekerasan dalam keluarga.¹⁰ Beragam problem inilah yang kemudian membuat orang tua melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam membina anak membaca Kitab Suci, lalai mengajar anak berdoa, lalai membatasi pergaulan anak, membiarkan anak tidak pergi ke gereja dan mengabaikan syering pengalaman iman dalam keluarga.

Atas situasi ini, pembahasan mengenai peran keluarga kristiani dalam membentuk spiritualitas doa pada anak menjadi penting, karena doa merupakan sarana membangun hidup rohani. Sejalan dengan paham ini, teks Injil Lukas 2:41-52, sangat cocok untuk dijadikan inspirasi bagi keluarga kristiani di zaman modern ini. Keluarga Nazaret merupakan dasar iman bagi keluarga-keluarga kristiani di zaman modern. Di dalam keluarga Nazaret terdapat Yesus, Maria dan Yosef. Maria dan Yosef merupakan suami-isteri yang berperan sebagai orang tua dalam mendidik Yesus lewat nilai-nilai moral, spiritual dan rohani. Keluarga

⁸ *Ibid.*

⁹ Contasia Christie, "Fakta yang menyebabkan anak muda meninggalkan Gereja. Apakah Gereja mau berdiam diri saja?" dalam *SuperbookIndonesia.com*, <https://www.superbookindonesia.com/article/read/584>), diakses pada 16 Oktober 2024.

¹⁰ Windi Agustin dan Wahid A. Kudus, "Disfungsi Orang tua dalam Pembentukan Pendidikan dan Kemandirian Anak di lingkungan Cidunak Kota Cilegon" *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09:2 (Bandung: Juni 2023), hlm. 4444.

Nazaret mengajarkan bahwa relasi yang mendalam, komitmen dan pendidikan moral serta nilai-nilai spiritual merupakan landasan penting dalam menjaga keutuhan keluarga.¹¹

Maria merupakan ibu Yesus dan diimani sebagai Bunda Allah. Sebagai Ibu, Maria dikenal sebagai wanita yang saleh, taat, rendah hati, suci dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan perannya di dalam keluarga. Peran dan fungsi keibuannya menampilkan kasih dan kesetiaan yang mendalam di tengah kehidupan keluarga dan sosial masyarakat. Maria juga menampilkan keteladanan dan pengorbanan yang mendalam tanpa syarat kepada Tuhan.¹²

Yosef merupakan ayah angkat Yesus dan suami dari Maria. Meskipun bukan ayah kandung, namun Yosef memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga Nazaret. Yosef bertanggungjawab penuh sebagai kepala keluarga terutama dalam menjaga, melindungi dan merawat Maria dan Yesus. Yosef dikenal sebagai seorang ayah yang setia, bertanggungjawab dan sabar dalam menjalankan tugasnya di dalam keluarga.¹³

Dalam perikop Injil Lukas 2:41-42, peran Maria dan Yosef dilihat sebagai orang tua yang memiliki komitmen dan konsistensi utuh dalam melaksanakan kewajiban keagamaan dengan mengikuti perayaan paskah di Yerusalem. Keduanya aktif melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam hidup spiritual dan rohani sebagai suami-isteri. Maria dan Yosef sebagai orang tua memberikan teladan dan contoh kepada Yesus dengan mengajak, menuntun dan mengarahkan untuk pergi berdoa bersama di Yerusalem. Di samping itu, pada perikop Injil Lukas ayat 44-46, menampilkan peran dari Maria dan Yosef sebagai orang tua yang selalu mencintai, rela berkorban, terus bersabar dan sangat perhatian kepada Yesus. Pengorbanan, perhatian dan cinta ditunjukkan oleh Maria dan Yosef dalam mencari Yesus selama 3 hari sampai menemukan-Nya kembali di dalam bait

¹¹ Yosef Siswantara, *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter dan Iman dalam Keluarga Modern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023), hlm. 6.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 27.

Allah.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab sebagai orang tua membuat Maria dan Yosef tidak mudah putus asa dan kehilangan harapan dalam menjalankan tugas mereka. Pada ayat 47 dalam Injil Lukas, menampilkan kecerdasan Yesus di tengah para alim ulama. Kecerdasan yang dimiliki oleh Yesus menunjukkan bahwa, di balik itu ada kontribusi penting dari peran Maria dan Yosef sebagai orang tua yang selalu membina, mendidik dan mengajari nilai-nilai moral, rohani dan spiritual pada-Nya sejak dini dalam keluarga. Perikop selanjutnya yang menampilkan peran dari Maria dan Yosef juga dapat ditemukan pada ayat 51-52, di mana setelah dari bait Allah, Yesus pulang bersama orang tuanya ke Nazaret. Dalam menjalani peran sebagai orang tua, Maria dan Yosef tetap mengasuh Yesus dengan terus menanamkan nilai-nilai moral, rohani dan spiritual. Maria dan Yosef tetap membimbing, mengajar, mendidik, merawat dan mengasihi Yesus di dalam keluarga. Lewat teladan dan nilai-nilai moral dan rohani yang diajarkan oleh Maria dan Yosef, memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian Yesus sehingga makin dikasihi oleh Allah dan orang-orang di lingkungan sosial sekitar-Nya.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis judul skripsi ini: **“Peran Keluarga Kristiani Dalam Membentuk Spiritualitas Doa Pada Anak Di Stasi Kristus Raja Inbata Dalam Terang Injil Lukas 2:41-52”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang termuat dalam latar belakang di atas, pokok masalah yang hendak diteliti dan dijelaskan oleh penulis adalah bagaimana peran keluarga kristiani dalam membentuk spiritualitas doa pada anak di Stasi Kristus Raja Inbata dalam terang Injil Lukas 2:41-52. Selain itu, ada beberapa masalah turunan yakni: *Pertama*, Apa itu keluarga kristiani? *Kedua*, Apa itu spiritualitas doa? *Ketiga*, Bagaimana peran keluarga kristiani dalam membentuk spiritualitas doa pada anak di Stasi Kristus Raja Inbata? *Keempat*, Model inspirasi macam apa yang dapat diambil dari perikop Injil Lukas 2:41-52, dan diimplementasikan pada

¹⁴ Carroll Stuhlmueller, *New testament Reading Guede, Th Gospel Of St. Luke*, penj. Barth Dullah (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm. 58-59.

keluarga kristiani di Stasi Kristus Raja Inbate? *Kelima*, Bagaimana profil umat Stasi Kristus Raja Inbate?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam proses penulisan skripsi ini yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Pertama, penulis berupaya untuk menyajikan tentang pentingnya peran keluarga kristiani di Stasi Kristus Raja Inbate dalam membentuk spiritualitas doa pada seorang anak.

Kedua, penulis mengambil inspirasi dari Injil Lukas 2:41-52, sebagai dasar dan model bagi keluarga kristiani di Stasi Kristus Raja Inbate untuk membentuk, menumbuhkan dan mengembangkan semangat serta motivasi seorang anak dalam berdoa.

Ketiga, penulis berupaya memberikan gambaran sekaligus pemahaman mengenai Injil Lukas dan gagasan teologisnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, tulisan ini dibuat guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana lengkap Strata 1 (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, tulisan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang Kitab Suci bagi penulis sendiri dan mahasiswa/i yang berminat mendalami Sabda Tuhan di dalam Kitab Suci.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode wawancara dan metode kepustakaan. Dengan metode wawancara penulis berusaha menggali dan mengumpulkan informasi secara

langsung dari narasumber di lapangan. Di samping itu, penulis juga menggunakan metode kepustakaan dengan berusaha mempelajari, menggali dan mengumpulkan sumber dari buku-buku, artikel, Dokumen Gereja Katolik, jurnal, internet maupun manuskrip. Semuanya itu kemudian dipelajari dan dicermati melalui metode perbandingan antara teks Kitab Suci dan realitas hidup sehari-hari. Penulis juga akan mempelajari bagaimana teks Injil Lukas 2:41-52 tentang peran keluarga kristiani dalam membentuk spiritualitas doa pada anak di Stasi Kristus Raja Inbate.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan karya tulis ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri atas sub-sub pokok bahasan yang memudahkan penulis dalam mengumpulkan alur pemikiran sehingga menjadi lebih sistematis.

Pertama adalah bab pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini terdiri atas beberapa pokok yakni latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bab kedua, penulis melakukan kajian eksegetis terhadap Injil Lukas 2:41-52. Pada bab ini penulis akan menjelaskan profil pengInjil Lukas, sasaran dan tujuan penulisan dan gagasan tologis secara umum dari penjelasan eksegetis Lukas 2:41-52.

Bab ketiga penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum Stasi Kristus Raja Inbate. Penulis juga akan menjelaskan tentang apa itu keluarga kristiani, fungsi dan tujuan keluarga kristiani serta peran keluarga kristiani dalam membentuk spiritualitas doa pada seorang anak. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang spiritualitas doa.

Bab empat menampilkan relevansi peran keluarga kristiani dalam membentuk spiritualitas doa pada anak di Stasi Kristus Raja Inbate dalam terang Injil Lukas 2:41-52. Pada bagian ini, penulis akan membuat relevansi antara tema yang diambil dengan kenyataan yang terjadi. Penulis akan menawarkan beberapa nilai spiritual sebagai model inspiratif terhadap keluarga kristiani dalam

membentuk spiritualitas doa pada anak di Stasi Kristus Raja Inbate berdasarkan Injil Lukas 2:41-52.

Bab lima merupakan bab penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan dari semua pemikiran mulai dari bab satu sampai bab empat. Selanjutnya juga penulis akan memberikan usul saran dengan maksud menyadarkan keluarga kristiani khususnya di Stasi Kristus Raja Inbate terutama dalam membentuk spiritualitas doa pada seorang anak.